



PELATIHAN IBU IBU PKK DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN BALITA STUNTING DI DESA BOJONEGORO

Rudolf Boyke Purba¹, Olga Lieke Paruntu², Irza Nanda Ranti³, Joice Mermy Laoh⁴

^{1,2,3}, Poltekkes Kemenkes Manado Jurusan Gizi

⁴ Poltekkes Kemenkes Manado Jurusan Keperawatan

Article Info

Article History:

Received : Sept 15, 2025

Revised : Sept 22, 2025

Accepted : Sept 30, 2025

Keywords:

Stunting

Toddler

Fish Nuggets

Fish balls

ABSTRAK

Masalah gizi stunting pada anak balita di Indonesia saat ini masih cukup tinggi termasuk juga di Desa Bojonegoro Minahasa Selatan. Perilaku gizi yang salah merupakan penyebab terjadinya ketidakseimbangan asupan gizi terutama asupan protein sebagai zat gizi untuk pertumbuhan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang stunting, mencegah dan menanggulangi masalah stunting pada anak balita. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan stunting dan pelatihan pembuatan nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan. Tempat kegiatan di Desa Bojonegoro Kecamatan Maesaan. Hasil dari kegiatan ini adalah peserta ibu-ibu PKK sebagai orang tua balita yang bersemangat untuk mencegah dan menanggulangi masalah stunting pada balita. Pengetahuan tentang stunting pada ibu-ibu PKK meningkat setelah diberikan penyuluhan (dari yang berpengetahuan baik 53,5% menjadi 91,6%). Pelatihan yang diberikan adalah pembuatan nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan yang mendapat antusias dari peserta dengan harapan peserta dapat melakukan di rumah. Peserta menikmati nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan yang dibuat oleh peserta sendiri dan yang sudah disiapkan. Pengabdian berharap, kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat untuk mencegah masalah gizi stunting pada balita di Desa Bojonegoro.

ABSTRACT

The problem of stunting in toddlers in Indonesia is currently quite high, including in Bojonegoro Village, South Minahasa. Incorrect nutritional behavior is the cause of imbalanced nutritional intake, especially protein intake as a nutrient for growth. This community service activity aims to increase mothers' knowledge about stunting, prevent and overcome the problem of stunting in toddlers. The method used in this activity is stunting counseling and training in making fish nuggets, fish balls, and fish crackers. The location of the activity is Bojonegoro Village, Maesaan District. The result of this activity is the PKK mothers participants as parents of toddlers who are enthusiastic about preventing and overcoming the problem of stunting in toddlers. Knowledge about stunting among PKK mothers increased after being given counseling (from those with good knowledge 53.5% to 91.6%). The training provided was making fish nuggets, fish balls, and fish crackers which received enthusiasm from participants with the hope that participants could do it at home. Participants enjoyed fish nuggets, fish balls, and fish crackers that were made by the participants themselves and that had been prepared. The community

service worker hopes that this community service activity will be very useful in preventing stunting nutritional problems in toddlers in Bojonegoro Village.

**Corresponding Author: rudolfboykepurba@gmail.com*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang terjadi pada anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi yang berulang sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak (1). Stunting berakibat dalam tumbuh kembang anak, sehingga mengalami penurunan Intelligence Quotient (IQ). Gangguan gizi pada anak di bawah usia 2 tahun dapat mengurangi jumlah sel otak dan berpotensi menurunkan skor IQ, sehingga meningkatkan risiko “loss generation” (2).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi *stunting* cukup tinggi dibandingkan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi balita stunting nasional mencapai 30,8 persen artinya satu dari tiga balita mengalami stunting (3). Hasil SSGI tahun 2024 menyatakan bahwa prevalensi balita stunting di Indonesia 19,8%, sedangkan di Sulawesi Utara adalah 20,8% dengan kategori sangat pendek adalah 5,3% dan kategori pendek adalah 15,5% dan di Kabupaten Minahasa Selatan sebesar 28,1% (4), yang masih berada diatas target WHO (20,0%). Desa Bojonegoro di Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan tercatat terdapat 3 anak balita mengalami stunting (dari 29 anak balita) dan saat ini masih dalam pengawasan tenaga kesehatan di Puskesmas Maesaan. Jarak Desa Bojonegoro Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan dari Kota Manado lebih kurang 115 Km dengan jarak tempuh kurang lebih 3 jam dengan kendaraan bermotor.

Penyebab masih tingginya angka stunting di Indonesia sangat kompleks. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya informasi pada masyarakat tentang pentingnya memperhatikan asupan gizi dan kebersihan diri pada ibu hamil dan anak dibawah usia dua tahun. Selain itu kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan gizi seimbang serta pemberian ASI yang kurang tepat (5).

Salah satu masalah gizi utama di negara-negara berkembang adalah kurangnya keragaman makanan (diversifikasi pangan), terutama terdiri dari sumber protein, dan makanan nabati yang terbatas. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), dan Rahayu (2018) menambahkan bahwa salah satu masalah gizi utama di negara berkembang adalah kurangnya keragaman makanan, terutama protein dan pangan nabati. Sumber protein hewani selain daging adalah ikan (6, 7). Hasil penelitian Wantina dkk (2017) menyatakan bahwa keragaman konsumsi pangan berhubungan dengan stunting pada balita usia 6 – 24 bulan (8). Produk pangan lokal ikan dapat dijadikan aneka ragam pangan seperti nugget dan bakso ikan. Penggunaan berbagai jenis bahan pangan lokal yang beragam dari ikan, golongan sereal, umbi-umbian, kacang-kacangan, akan dapat saling melengkapi komposisi asam amino esensial (9). Pangan lokal yang digunakan adalah ikan tuna, ikan tenggiri, ikan roa, labu kuning, ubi jalar, kacang merah, tempe dan wortel. Ikan tuna, ikan tenggiri, ikan roa, kacang merah, tempe, adalah bahan makanan yang tinggi protein. Produk yang akan dihasilkan akan menjadi suatu bentuk pangan alternatif bagi anak balita stunting untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan zat gizinya.

Pangan sumber protein dan zink merupakan pangan yang berperan penting dalam perbaikan pertumbuhan balita stunting. Bahan pangan tersebut dapat dibentuk menjadi bahan produk olahan seperti nugget dan bakso ikan dll. Salah satu faktor yang berperan dalam perbaikan kualitas gizi adalah masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, ibu balita dan kader posyandu sebagai anggota PKK (10). Sumber potensi di Desa Bojonegoro adalah adanya kelompok ibu ibu PKK yang dapat dilibatkan dalam pemecahan masalah stunting pada anak balita. Potensi ekonomi masyarakat dapat ditingkatkan dengan adanya sumber daya pertanian peternakan ikan tambak dan wirausaha. Ibu balita berperan langsung dalam hal pengolahan makanan pada balita. Kader adalah tenaga sukarela yang dipilih oleh masyarakat dan bertugas mengembangkan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat (ibu ibu PKK) tentang potensi pangan lokal dan menghasilkan produk pangan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pencegahan dan penanggulangan stunting pada balita. Produk makanan yang akan dibuat adalah berbentuk makanan tambahan seperti nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan. Permasalahan stunting pada anak balita di Desa Bojonegoro merupakan

permasalahan yang penting dan segera diatasi agar tidak mengakibatkan bertambahnya anak balita stunting yang baru.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian masyarakat yang dilakukan untuk penyelesaian masalah yang akan dilakukan pada desa mitra yaitu berupa penyuluhan, pelatihan pembuatan nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan. Metode kegiatan menggunakan desain *pretest-posttest without control group*. Metode pengabdian dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Materi penyuluhan yang diberikan adalah tentang masalah stunting pada balita, cara pencegahan dan penanggulangannya. Melakukan pre test dan posttest untuk mengukur dan menilai pengetahuan sasaran terhadap permasalahan stunting. Metode pelatihan dengan cara demonstrasi pembuatan nugeet ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan yang dilakukan oleh tim dosen pengabdi dibantu mahasiswa, Setelah selesai demo dilanjutkan dengan latihan langsung oleh ibu ibu PKK. Pelatihan yang diberikan adalah cara pembuatan nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan. Responden dipilih secara sengaja yaitu ibu ibu PKK yang sekaligus juga sebagai ibu yang mempunyai balita. Bahan dan alat yang digunakan adalah ; ikan tuna, tepung terigu, blender, air, minyak kelapa, wortel, garam, bumbu bumbu, umbi umbian, kompor gas, Bahan lainnya adalah fliyer stunting, materi penyuluhan, laptop. Tempat pelaksanaan kegiatan di Balai Desa Bojonegoro Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan Perjanjian Kerja Sama (PKS) yang sudah disepakati para Pihak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan memberitahukan atau sosialisasi kepada aparat desa bahwa kami akan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi masalah stunting pada balita melalui kegiatan pencegahan dan penanggulangan stunting dengan cara melakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dari bulan Juni – Agustus 2025 bertempat di Balai Desa Bojonegoro Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. Setelah kegiatan sosialisasi, kegiatan berikutnya yang pertama dilakukan adalah melakukan pre test untuk mengetahui pengetahuan sasaran tentang stunting (pengertian, penyebab, pencegahan dan penanggulangan stunting). Kegiatan edukasi gizi atau penyuluhan tentang masalah stunting pada anak balita bagaimana cara pencegahan dan penanggulangannya telah dilakukan dengan baik. Kegiatan ini disambut dengan antusias peserta berjumlah 38 orang yang terdiri dari ibu ibu balita yang sekaligus juga anggota PKK di desa Bojonegoro. Kegiatan pengabmas ini dihadiri juga oleh Kepala Desa (Hukum Tua) Bojonegoro dan Ketua Tim Penggerak PKK Desa Bojonegoro. Materi penyuluhan disampaikan oleh tim pengabmas yang terdiri dari 4 orang dosen. Penyampaian materi dilakukan secara bergantian oleh dosen untuk memudahkan pemahaman para peserta. Metode penyuluhan dalam bentuk ceramah dan disertai dengan tanya jawab. Beberapa orang peserta mengajukan pertanyaan dan dijawab oleh pemateri. Pemateri berkeyakinan bahwa peserta dapat memahami materi yang disampaikan. Sebelum diberikan penyuluhan gizi stunting dilakukan pretes untuk mengetahui pengetahuan tentang pencegahan dan penanggulangan stunting pada anak balita. Diperoleh hasil yang berpengetahuan baik sebanyak 53,5%, yang berpengetahuan cukup sebanyak 21,2% dan berpengetahuan kurang sebanyak 26,3%. Untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap materi yang sudah disampaikan maka dilakukan kembali postes dengan hasil sebagai berikut. Peserta yang berpengetahuan baik meningkat menjadi sebanyak 91,6% dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 9,4%, dan tidak ada lagi yang berpengetahuan kurang (Lihat Tabel 1). Penyuluhan gizi terbukti meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemanfaatan pangan lokal untuk pencegahan stunting. Edukasi gizi dan pemanfaatan pangan lokal saling mendukung dalam upaya pencegahan

stunting (11, 12). Kegiatan Pretes pengetahuan ibu-ibu PKK tampak pada Gambar 1. Manfaat dari kegiatan penyuluhan stunting pada balita dapat meningkatkan pengetahuan peserta (ibu-ibu balita/ibu ibu PKK) tentang masalah stunting pada anak balita. Kegiatan penyuluhan tampak seperti Gambar 2.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Ibu Ibu PKK

Aspek Pengetahuan	Tingkat Pengetahuan (%)	
	Pre Test	Post Test
Baik	53,5	91,6
Cukup	21,2	9,4
Kurang	26,3	0



Gambar 1. Kegiatan Pretes Pengetahuan Peserta Ibu-Ibu PKK Desa Bojonegoro



Gambar 2. Penyuluhan Stunting kepada Peserta Ibu-Ibu PKK Desa Bojonegoro

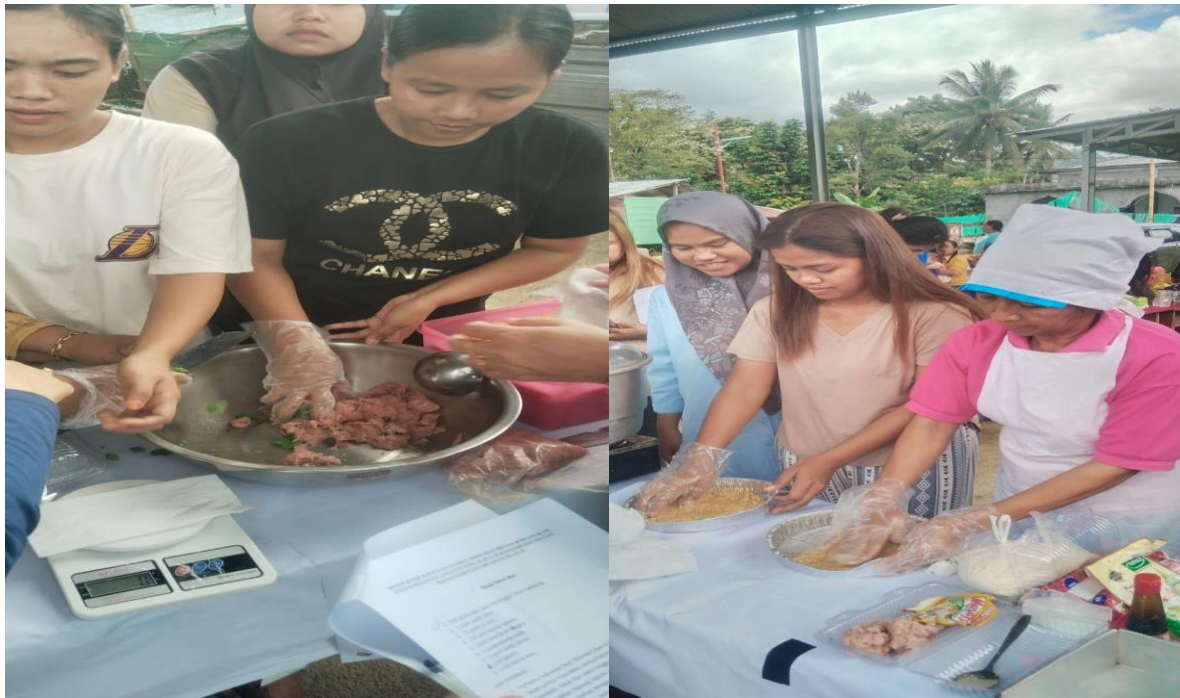
Pelatihan melalui Demonstrasi Pembuatan Nugget Ikan, Bakso Ikan dan Kerupuk Ikan

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan metode demonstrasi yang dilaksanakan oleh tim dosen dan dibantu oleh mahasiswa (Gambar 3). Kegiatan tersebut adalah pembuatan nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan. Bahan ikan yang digunakan adalah ikan tuna, ikan cakalang, yang merupakan bahan pangan lokal yang dibeli di pasar tradisional. Peserta menyaksikan dengan baik bagaimana cara pembuatan nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan. Selain peserta menyaksikan juga peserta diberikan kesempatan untuk melakukan proses pembuatan bakso ikan, nugget ikan dan kerupuk ikan. Peserta menyaksikan dengan baik bagaimana cara pembuatan nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan, dan mempraktekkan sendiri bagaimana cara membuat atau mengolah nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan tersebut. Proses pembuatan tersebut dimulai dari membuat adonan bakso, adonan nugget dan kerupuk, kemudian mencetak bakso dan nugget, kemudian merebus atau memasak bakso. Sedangkan nugget ikan dimasak dengan menggoreng. Pembuatan kerupuk tidak dapat dilakukan secara tuntas, karena adonan yang dibuat itu kemudian dicetak menjadi kerupuk dan dijemur sampai kering. Sebagai solusi tim pengabmas sudah membawa kerupuk ikan yang sudah dijemur kering sebelum pelaksanaan pengabmas tersebut. Setelah selesai membuat nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan, dilanjutkan dengan praktek memasak. Kesan peserta bahwa nugget dan bakso ikan tersebut rasanya enak dan gurih. Pemateri atau pelatih menyampaikan nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan tersebut dapat dipraktekkan di rumah atau keluarga masing masing, sehingga dapat di konsumsi anak balita setiap saat sesuai dengan keinginan atau kebutuhan dari peserta.

Manfaat dari kegiatan pelatihan pada pengabdian kepada masyarakat tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga dengan membuat sendiri nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan dari bahan pangan lokal (untuk dijual). Kegiatan pelatihan tersebut merupakan penerapan teknologi fortifikasi dan modifikasi pangan dan gizi untuk meningkatkan nilai gizi dan nilai ekonomi produk lokal/kearifan lokal, dengan maksud untuk dapat meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga, sekaligus juga meningkatkan kesehatan keluarga dan anak balita yang stunting. Hasil pengabmas ini setelah didiskusikan dengan Hukum Tua Desa Bojonegoro tersebut akan membentuk juru pemantau stunting (jumanting) yang akan dikordinir dan dilaksanakan oleh kader kesehatan (kader posyandu) dan anggota PKK.



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Nugget Ikan, Bakso Ikan dan Kerupuk Ikan kepada Peserta Ibu-Ibu PKK Desa Bojonegoro



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Nugget Ikan, Bakso Ikan dan Kerupuk Ikan kepada Peserta Ibu-Ibu PKK Desa Bojonegoro





Gambar 5. Anak Balita Menikmati Produk Nugget Ikan, Bakso Ikan dan Kerupuk Ikan



Gambar 6. Peserta Pelatihan Menikmati Produk Nugget Ikan, Bakso Ikan dan Kerupuk Ikan

Kegiatan selanjutnya kerupuk ikan yang kering digoreng sampai masak. Setelah semua bahan bakso, nugget dan kerupuk dimasak, maka peserta pelatihan dan anak balita pada kegiatan pengabmas dapat menikmati (memakan) hasil masakannya (Gambar 5 dan 6). Nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan diberikan juga kepada anak-anak balita yang hadir. Kesan peserta bahwa nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan tersebut rasanya enak. Pemateri atau pelatih menyampaikan bahwa nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan tersebut dapat dipraktekkan di rumah atau keluarga masing-masing, sehingga dapat dikonsumsi setiap saat sesuai dengan keinginan atau kebutuhan dari anggota keluarga, terutama untuk anak balita agar terhindar dari masalah gizi stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui penyuluhan dan pelatihan ini mendapat respon yang sangat baik dari peserta ibu-ibu PKK yang sekaligus juga sebagai ibu-ibu balita untuk memahami tentang stunting dan bagaimana cara pencegahan dan penanggulangannya di Desa Bojonegoro Kecamatan Maesaan. Tingkat pengetahuan peserta tentang stunting dan bagaimana cara pencegahan dan penanggulangannya mengalami peningkatan dari yang berpengetahuan baik 53,5% menjadi 91,6%, setelah diberikannya penyuluhan, sehingga diharapkan permasalahan stunting dapat diatasi. Pada peserta juga telah diberikan pelatihan pembuatan nugget ikan, bakso ikan dan kerupuk ikan dengan harapan dapat membuat sendiri untuk dikonsumsi anak balita sehari-hari agar dapat membantu mencegah dan menanggulangi masalah stunting pada balita sehingga dapat menurunkan prevalensi stunting. Disarankan untuk melakukan pengujian efektivitas konsumsi nugget ikan dalam jangka panjang terhadap status gizi balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Manado yang telah memberikan dana dan memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Stunting*. Ayo Sehat. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting>
2. Sutari, D., & Wulandari, D. (2011). *Hubungan status gizi lahir dengan pertumbuhan dan perkembangan anak*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.20473/jikm.v2i1.2011.1-7>
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018
4. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025, 26 Mei). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*. <https://id.scribd.com/document/875393612/Hasil-SSGI-2024-Diseminasi-BKPK-26-Mei-2025>
5. Fauziah, J. (2024). *Stunting: Penyebab, gejala, dan pencegahan*. Jurnal Parenting dan Anak, 5(2), 220–254. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpa/article/view/220>
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Cegah stunting pada anak dengan protein hewani*. <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/cegah-stunting-pada-anak-dengan-protein-hewani>

7. Rahayu, A. (2018). *Study guide - Stunting dan upaya pencegahannya*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://kesmas.ulm.ac.id/id/wp-content/uploads/2019/02/BUKU-REFERENSI-STUDY-GUIDE-STUNTING_2018.pdf
8. Wantina, M., Rahayu, L. S., & Yuliana, I. (2017). Keragaman konsumsi pangan sebagai faktor risiko stunting pada balita usia 6–24 bulan. *Jurnal ARGIPA*, 2(2), 89–96. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/argipa/article/view/2341>
9. Darawati, M., Suri, M., & Suryani, E. (2021). Formulasi food bar berbasis pangan lokal tinggi asam amino esensial untuk anak balita stunting. *An-Nur: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 115–123. <https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/an/article/download/480/263>
10. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2025, 18 Juni). *Pentingnya peran TP PKK pada pendidikan dan kesehatan anak*. <https://diskes.jabarprov.go.id/postingan/pentingnya-peran-tp-pkk-pada-pendidikan-dan-kesehatan-anak-6852736ebbf159fb261236>
11. Wulandari, E., & Anita, T. (2025). *Pengaruh penyuluhan pemanfaatan pangan lokal terhadap pengetahuan dan perilaku ibu balita dalam pencegahan stunting di Puskesmas Sikumana Kota Kupang*. *MAHESA Malahayati Health Student Journal*, 5(7), 3021–3035. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i7.18850>
12. Sunarti, S. (2025). *Pengaruh pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi terhadap berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas balita gizi kurang*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 16(1), 261–271. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v16i01.1710>